

Pengenalan Pendidikan Inklusif bagi Guru PAUD untuk Meningkatkan Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Diterima:
20 Juli 2023
Revisi:
20 Agustus 2023
Terbit:
28 Agustus 2023

¹**Suyanto**
¹Universitas Doktor Nugroho Magetan Magetan,
Indonesia
E-mail: suyanto@udn.ac.id

Abstract— This study aims to explore the introduction of inclusive education for early childhood education (PAUD) teachers and how it can improve educational services for children with special needs. Inclusive education, which provides equal access to all children, including those with special needs, is increasingly becoming a primary focus in early childhood education. This research adopts a qualitative descriptive approach, with data collection techniques including in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings show that although most PAUD teachers at TK Pembina have participated in basic inclusive education training, they still face challenges in implementing inclusive principles with children who have more specific needs, such as autism and hearing impairments. Teachers use methods based on play and behavior reinforcement to support the learning of children with special needs. Furthermore, collaboration between teachers and parents has proven to be a key factor in the success of inclusive education. However, challenges such as limited school facilities and a lack of advanced training for teachers remain obstacles. This study concludes that to improve educational services for children with special needs, there is a need for continued professional development for teachers, better school facilities, and more intensive collaboration with parents. Well-implemented inclusive education positively impacts the social and emotional development of children with special needs and fosters a more inclusive society.

Keywords: inclusive education, PAUD teachers, children with special needs, teacher-parent collaboration, education training.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, tanpa diskriminasi dan dengan mempertimbangkan keberagaman yang ada di masyarakat. Pendidikan ini tidak hanya fokus pada anak-anak yang dianggap ‘normal’, tetapi juga memberikan kesempatan yang sama kepada anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan, seperti anak-anak dengan disabilitas fisik, kognitif, maupun emosional. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif di tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perkembangan anak sejak dini, di mana mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan menerima keberagaman. Namun, di Indonesia, meskipun pendidikan inklusif telah diatur dalam berbagai kebijakan dan peraturan, implementasinya di tingkat PAUD masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi kurikulum, fasilitas, hingga keterampilan guru dalam mengelola pendidikan yang melibatkan anak-anak dengan kebutuhan khusus (Lestari, 2021).

Di Indonesia, pendidikan inklusif mulai diperkenalkan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah melalui berbagai kebijakan seperti Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 70 Tahun 2009 tentang

Pendidikan Inklusif. Namun, pada tingkat PAUD, penerapan pendidikan inklusif masih terbatas dan belum optimal. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi hal ini adalah kurangnya pemahaman dan kesiapan guru PAUD dalam melaksanakan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Guru PAUD sering kali tidak memiliki pelatihan khusus mengenai bagaimana mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus, sehingga mereka kesulitan dalam menyusun metode dan strategi yang tepat untuk memastikan setiap anak mendapatkan pendidikan yang setara. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa banyak guru PAUD yang belum memahami secara menyeluruh konsep pendidikan inklusif dan cara implementasinya dalam kegiatan sehari-hari di kelas (Sutrisno, 2018).

Anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti autisme, disleksia, gangguan pendengaran, dan disabilitas fisik lainnya, memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pendidikan mereka. Setiap anak memiliki cara yang berbeda dalam menyerap informasi, berinteraksi dengan lingkungan, dan berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru PAUD untuk memahami karakteristik perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus serta teknik-teknik pengajaran yang adaptif dan inklusif. Guru harus memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menyesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif anak, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung bagi anak-anak berkebutuhan khusus, agar mereka dapat belajar bersama anak-anak lainnya tanpa merasa terisolasi atau berbeda (Setiawan, 2019).

Menurut Hattie (2009), salah satu faktor utama keberhasilan dalam pendidikan inklusif adalah kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan semua anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini mencakup penggunaan metode pembelajaran yang fleksibel dan berbasis pada perbedaan individu, serta menciptakan pembelajaran yang lebih personal dan berbasis pada kebutuhan masing-masing anak. Pengenalan pendidikan inklusif bagi guru PAUD menjadi sangat penting untuk membantu mereka memahami dan menguasai berbagai metode pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan alat bantu visual, kegiatan bermain, atau pendekatan berbasis seni untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam belajar. Selain itu, penting juga bagi guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya kerjasama dengan orang tua dan profesional lainnya, seperti psikolog atau terapis, dalam merancang program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak tersebut (Sari, 2020).

Pendidikan inklusif tidak hanya menguntungkan anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga memberikan dampak positif bagi anak-anak lainnya. Dengan berada dalam lingkungan yang heterogen, anak-anak dapat belajar tentang toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Mereka belajar bahwa setiap individu memiliki keunikan dan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Selain itu, pendidikan inklusif juga mendorong perkembangan sosial dan emosional anak-anak secara keseluruhan, karena mereka belajar untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka yang memiliki beragam latar belakang dan kondisi (Wibowo, 2018).

Namun, tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif di PAUD tidak hanya datang dari

kurangnya keterampilan guru, tetapi juga terkait dengan faktor-faktor eksternal seperti keterbatasan fasilitas di sekolah, kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah, dan rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusif. Misalnya, banyak PAUD yang tidak memiliki fasilitas yang ramah untuk anak-anak dengan disabilitas fisik atau gangguan mobilitas, seperti ramp atau aksesibilitas lainnya. Selain itu, terdapat juga stigma sosial terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang kadang masih berlaku di masyarakat, yang dapat mempengaruhi integrasi mereka dalam lingkungan belajar yang inklusif (Susanto, 2018). Untuk itu, pengenalan pendidikan inklusif bagi guru PAUD harus dilakukan secara berkelanjutan, dengan memberikan pelatihan dan workshop yang memadai. Guru PAUD perlu diberikan pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip pendidikan inklusif, serta keterampilan praktis dalam mengelola kelas yang beragam, agar mereka dapat menghadapi tantangan yang ada. Melalui pelatihan ini, guru diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, memperkenalkan berbagai alat bantu pembelajaran yang dapat mendukung anak berkebutuhan khusus, serta memperkuat kerjasama dengan orang tua dan pihak lain yang terlibat dalam pendidikan anak (Setiawan, 2020).

Dengan demikian, penting untuk memperkenalkan pendidikan inklusif kepada guru PAUD sebagai langkah awal untuk meningkatkan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih beragam, adil, dan berkualitas, sehingga anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat memperoleh kesempatan yang setara dalam perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru PAUD dalam menanamkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan data naratif yang lebih komprehensif terkait pengalaman dan persepsi guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, bukan sekadar data numerik atau statistik (Creswell, 2014).

Lokasi penelitian dilaksanakan di beberapa TK/PAUD di wilayah Kabupaten Magetan yang telah menerapkan pendidikan inklusif, meskipun masih dalam tahap pengembangan. Subjek penelitian meliputi guru PAUD sebagai peserta utama yang memiliki pengalaman mengajar anak berkebutuhan khusus, orang tua anak berkebutuhan khusus yang memberikan perspektif mengenai keterlibatan keluarga dalam mendukung pendidikan inklusif, serta anak berkebutuhan khusus itu sendiri melalui observasi interaksi dan perkembangan mereka di kelas.

Untuk memperoleh data yang mendalam, digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAUD dan orang tua anak berkebutuhan khusus secara semi-terstruktur agar memungkinkan responden mengungkapkan pengalaman, persepsi, dan tantangan secara lebih bebas

(Patton, 2002). Observasi partisipatif dilakukan di kelas inklusif untuk memantau interaksi antara guru, anak berkebutuhan khusus, dan teman sebaya mereka, serta mencatat strategi pembelajaran yang diterapkan (Creswell, 2014). Sementara itu, dokumentasi berupa rencana pembelajaran, catatan perkembangan anak, maupun laporan komunikasi guru dan orang tua dianalisis untuk mengetahui sejauh mana prinsip inklusif tercermin dalam praktik pembelajaran (Sugiyono, 2010).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan induktif. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengkodean data (coding) untuk mengidentifikasi tema-tema utama (Bogdan & Biklen, 2007), kategorisasi dan tematisasi untuk menemukan pola serta tema yang menggambarkan pengalaman guru dan orang tua (Creswell, 2014), serta interpretasi data untuk menarik kesimpulan mengenai implementasi pendidikan inklusif, tantangan, dan peluang yang dihadapi, sekaligus menyusun rekomendasi (Miles & Huberman, 1994).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru PAUD dalam menanamkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan data naratif yang lebih komprehensif terkait pengalaman dan persepsi guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, bukan sekadar data numerik atau statistik (Creswell, 2014).

Lokasi penelitian dilaksanakan di beberapa TK/PAUD di wilayah Kabupaten Magetan yang telah menerapkan pendidikan inklusif, meskipun masih dalam tahap pengembangan. Subjek penelitian meliputi guru PAUD sebagai peserta utama yang memiliki pengalaman mengajar anak berkebutuhan khusus, orang tua anak berkebutuhan khusus yang memberikan perspektif mengenai keterlibatan keluarga dalam mendukung pendidikan inklusif, serta anak berkebutuhan khusus itu sendiri melalui observasi interaksi dan perkembangan mereka di kelas.

Untuk memperoleh data yang mendalam, digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAUD dan orang tua anak berkebutuhan khusus secara semi-terstruktur agar memungkinkan responden mengungkapkan pengalaman, persepsi, dan tantangan secara lebih bebas (Patton, 2002). Observasi partisipatif dilakukan di kelas inklusif untuk memantau interaksi antara guru, anak berkebutuhan khusus, dan teman sebaya mereka, serta mencatat strategi pembelajaran yang diterapkan (Creswell, 2014). Sementara itu, dokumentasi berupa rencana pembelajaran, catatan perkembangan anak, maupun laporan komunikasi guru dan orang tua dianalisis untuk mengetahui sejauh mana prinsip inklusif tercermin dalam praktik pembelajaran (Sugiyono, 2010).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan induktif. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengkodean data (coding) untuk mengidentifikasi tema-tema utama (Bogdan & Biklen, 2007), kategorisasi dan tematisasi untuk menemukan pola serta tema yang menggambarkan pengalaman guru dan orang tua (Creswell, 2014), serta interpretasi data untuk menarik kesimpulan mengenai implementasi pendidikan inklusif,

tantangan, dan peluang yang dihadapi, sekaligus menyusun rekomendasi (Miles & Huberman, 1994).

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Denzin, 1978), member checking dengan meminta responden memverifikasi kembali transkrip wawancara (Lincoln & Guba, 1985), serta audit trail dengan menyimpan catatan rinci setiap tahapan penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan secara transparan (Guba & Lincoln, 1981).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di TK Pembina dengan melibatkan guru PAUD dan orang tua anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sana. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran di kelas, serta dokumentasi terkait program pendidikan inklusif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di TK Pembina telah berjalan dengan baik, meskipun masih menghadapi sejumlah tantangan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar guru PAUD telah memperoleh pelatihan dasar mengenai pendidikan inklusif yang mencakup pemahaman konsep, hak-hak anak berkebutuhan khusus, serta teknik dasar dalam mengelola kelas inklusif. Namun, beberapa guru masih merasa kurang percaya diri dan membutuhkan pelatihan lanjutan yang lebih spesifik, terutama dalam menghadapi anak dengan autisme, disabilitas fisik, atau gangguan pendengaran. Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan (2019) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada keterampilan guru dalam menangani kebutuhan anak yang beragam, sehingga program pelatihan berkelanjutan sangat diperlukan.

Dalam praktik pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis permainan, pembiasaan perilaku positif, dan penggunaan media visual. Permainan edukatif digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Misalnya, kegiatan menggambar bersama atau bermain peran digunakan untuk melatih kerjasama, berbagi, dan interaksi sosial. Pembiasaan perilaku positif diterapkan dengan memberikan penghargaan kepada anak setiap kali mereka menunjukkan sikap baik, seperti meminta maaf atau membantu teman. Media visual juga dimanfaatkan untuk membantu anak yang kesulitan memahami instruksi verbal. Walaupun metode ini cukup efektif, guru tetap menghadapi kendala ketika berhadapan dengan anak yang memiliki kebutuhan sangat spesifik, misalnya anak dengan gangguan perhatian. Keterbatasan waktu dalam memberikan perhatian individual menjadi salah satu tantangan terbesar, sehingga menurunkan efektivitas pembelajaran inklusif di kelas.

Peran orang tua juga terbukti sangat penting dalam mendukung pendidikan inklusif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mendukung penuh program pendidikan inklusif yang diterapkan di sekolah. Mereka menyadari pentingnya memberikan kesempatan yang setara bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama teman-temannya. Orang tua berkomunikasi secara rutin dengan guru terkait perkembangan anak, serta meminta saran mengenai pola asuh yang dapat diterapkan di rumah. Namun, beberapa orang tua mengaku membutuhkan pendampingan yang lebih intensif, terutama dalam hal komunikasi efektif dengan anak dan kegiatan yang mendukung perkembangan sosial-emosional. Hal ini sejalan dengan pandangan Sutrisno (2020) bahwa keterlibatan orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan inklusif, tetapi keterbatasan waktu dan pengetahuan seringkali menjadi hambatan. Oleh karena itu, sekolah perlu

mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif, termasuk memanfaatkan teknologi seperti aplikasi komunikasi sekolah untuk memfasilitasi keterlibatan orang tua.

Dampak pendidikan inklusif terhadap anak berkebutuhan khusus di TK Pembina tampak positif, terutama pada aspek sosial dan emosional. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam keterampilan interaksi sosial, kemampuan berbagi, serta rasa percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka merasa dihargai sebagai bagian dari kelompok dan lebih berani berpartisipasi dalam aktivitas kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hattie (2009) yang menekankan bahwa pendidikan inklusif dapat memperkuat keterampilan sosial anak serta meningkatkan rasa percaya diri melalui lingkungan belajar yang terbuka dan mendukung keragaman. Dengan demikian, implementasi pendidikan inklusif di TK Pembina tidak hanya bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif, toleran, dan peduli terhadap perbedaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan inklusif di TK Pembina telah memberikan dampak positif meskipun masih menghadapi kendala dalam aspek kompetensi guru dan keterlibatan orang tua. Ke depan, upaya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan lanjutan serta penguatan kolaborasi dengan orang tua sangat dibutuhkan agar kualitas pendidikan inklusif semakin optimal..

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengenalan pendidikan inklusif kepada guru PAUD di TK Pembina telah memberikan pemahaman dasar yang cukup mengenai konsep dan prinsip pendidikan inklusif. Meskipun banyak guru telah mengikuti pelatihan dasar, masih terdapat tantangan dalam hal kesiapan dan keterampilan mereka dalam mengelola kelas yang benar-benar inklusif, khususnya ketika menghadapi anak-anak dengan kebutuhan lebih spesifik seperti autisme atau disabilitas fisik. Dalam praktik pembelajaran, guru menggunakan metode berbasis permainan dan pembiasaan perilaku positif untuk mengajarkan nilai moral sekaligus mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Metode berbasis permainan terbukti efektif untuk melibatkan semua anak, namun penyesuaian strategi masih menjadi tantangan ketika berhadapan dengan kebutuhan anak yang beragam.

Peran orang tua dalam pendidikan inklusif juga sangat penting. Sebagian besar orang tua mendukung penuh program sekolah dan berupaya menerapkan nilai-nilai yang diajarkan guru di rumah. Mereka menjalin komunikasi terbuka dengan guru mengenai perkembangan anak, meskipun ada yang merasa membutuhkan pendampingan lebih lanjut tentang cara mendidik anak berkebutuhan khusus di rumah. Kolaborasi antara guru dan orang tua di TK Pembina sudah terjalin dengan baik dan mampu memperkuat proses pendidikan inklusif.

Melalui komunikasi yang rutin dan saling mendukung, pendekatan pendidikan antara sekolah dan rumah dapat berjalan selaras.

Namun demikian, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi beberapa tantangan. Keterbatasan fasilitas sekolah yang belum sepenuhnya ramah bagi anak berkebutuhan khusus serta keterbatasan pelatihan lanjutan bagi guru menjadi hambatan utama. Guru juga kerap mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian penuh kepada anak dengan kebutuhan khusus yang lebih kompleks. Meski demikian, dampak positif pendidikan inklusif terlihat nyata. Anak-anak berkebutuhan khusus menunjukkan peningkatan keterampilan sosial seperti berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi, bekerja sama, serta memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi karena merasa dihargai sebagai bagian dari kelompok.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di TK Pembina maupun sekolah PAUD lainnya. Pertama, guru PAUD perlu mendapatkan pelatihan lanjutan yang lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran spesifik untuk anak berkebutuhan khusus, terutama yang berkaitan dengan autisme, disabilitas fisik, maupun gangguan perhatian. Kedua, sekolah perlu meningkatkan fasilitas ramah anak berkebutuhan khusus, misalnya dengan menyediakan alat bantu belajar, aksesibilitas kelas, dan sarana pendukung lainnya agar semua anak dapat belajar secara optimal. Ketiga, kolaborasi antara guru dan orang tua harus terus diperkuat dengan memanfaatkan teknologi komunikasi berbasis sekolah sehingga orang tua dapat lebih aktif terlibat dalam perkembangan anak.

Selain itu, orang tua juga memerlukan pendampingan melalui pelatihan atau workshop tentang cara mendukung anak berkebutuhan khusus di rumah. Hal ini akan membantu mereka dalam mengasuh, berkomunikasi, dan mendukung perkembangan anak secara lebih efektif. Terakhir, perlu adanya program penyuluhan bagi masyarakat luas untuk meningkatkan kesadaran sosial tentang pentingnya pendidikan inklusif. Dengan adanya dukungan masyarakat, stigma terhadap anak berkebutuhan khusus dapat diminimalisir dan tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*

(4th ed.). Sage Publications.

- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. McGraw-Hill.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1981). *Effective Evaluation: Improving the Usefulness of Evaluation Results Through Responsive and Naturalistic Approaches*. Jossey-Bass.
- Hadi, S. (2016). *Metodologi Penelitian* (5th ed.). Yogyakarta: Andi Offset
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge
- Lestari, W. (2021). Pengaruh Pelatihan Pendidikan Inklusif terhadap Kinerja Guru PAUD dalam Menyediakan Layanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Anak*, 15(2), 123-135.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). Sage Publications. Sari,
- M. (2020). *Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusif di PAUD*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, A. (2019). *Pendidikan Inklusif dan Tantangan Guru di PAUD*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Silverman, D. (2013). *Doing Qualitative Research: A Practical Handbook* (4th ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, H. (2018). *Pendidikan Inklusif: Konsep, Prinsip, dan Implementasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, M. (2018). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Indeks.
- Sutrisno, M. (2020). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasinya di Indonesia* Yogyakarta: Indeks.
- Taufik, M. (2020). *Pendidikan Karakter di Usia Dini: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, A. (2018). *Pendidikan Inklusif untuk Anak Usia Dini: Sebuah Panduan bagi Guru PAUD*.

EDUSCOTECH, Vol.4No.2 Agustus 2023 ISSN:
2716-0653 (Print) / 2716-0645 (Online)
DOI:<https://doi.org/10.XXXX/eduscotech.xxxx.xxx>

Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.